

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Small Group Discussion*

a. Pengertian Metode *Small Group Discussion*

Metode berasal dari bahasa Yunani “metha” yang berarti melewati atau melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran.¹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi guru dan peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an achive process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes.*²

Metode menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang tata cara mengerjakan sesuatu atau bahan.³ Metode juga diartikan sekumpulan perangkat tata cara melaksanakan suatu aktifitas yang bertujuan untuk menjadwalkan kegiatan tersebut berdasarkan urutan kejadian dan skala prioritas.⁴

Metode merupakan tata cara untuk melaksanakan suatu aktifitas, sehingga aktifitas tersebut berjalan sesuai dengan tahapan yang ditentukan, yang pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), Cetakan 1, hlm.7.

² Lester O Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm.225.

³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), hlm. 673.

⁴ Moeslichatun, *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 43.

Small group discussion adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Small group discussion juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.⁶

Small group discussion sebagaimana pembelajaran kelompok lainnya memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).⁷

Cooperative learning menghendaki adanya ketergantungan positif saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi diantara siswa.⁸

- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Small group discussion menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *small group*

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 87-89

⁶ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroientasis Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2007), hlm. 43.

discussion, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.⁹

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Small group discussion menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.¹⁰

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.¹¹

5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

b. Tujuan Metode *Small Group*

Sebagai metode belajar, belajar kelompok diskusi atau *small group discussion* mengandung tujuan yang ingin dikembangkan.

Tujuan diskusi atau *small group discussion* antara lain :

⁹ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

¹⁰ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 122

¹¹ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm 113

- 1) Agar siswa berbincang-bincang untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
- 2) Agar siswa berbincang-bincang mengenai masalah-masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.
- 3) Agar siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman yang mereka atas pelajaran yang diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.¹²

Sedangkan menurut Ismail SM Tujuan penerapan strategi ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut A. Surjadi tujuan pembelajaran kelompok adalah untuk menyatakan pendapat dan memperoleh informasi tentang topik yang menjadi perhatian; belajar dari anggota kelompoknya.¹⁴

- 1) Pemimpin
 - a) Membantu menentukan topik yang menarik perhatian
 - b) Mendorong anggota kelompok melakukan penelitian mandiri sebelum diskusi dilaksanakan
 - c) Mempersilakan ruangan; kursi ditempatkan di sekeliling meja hingga para anggota saling berhadapan
 - d) Mempersiapkan pertanyaan sebelum pertemuan untuk membuka diskusi
 - e) Menjelaskan masalah, isu atau topik yang akan didiskusikan
 - f) Menyarankan/mengajukan tujuan diskusi

¹² B. Suryobroto, *Proses-Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), hlm. 180.

¹³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 89

¹⁴ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Bina Cipta, 1983), hlm. 47

- g) Menyodorkan outline tentatif untuk diikuti kelompok
 - h) Mempersilakan kelompok bereaksi kepada outline itu
 - i) Mempersilakan anggota kelompok mengajukan pendapat tentang yang didiskusikan itu
 - j) Menjaga agar diskusi itu tetap sesuai dengan outline, kecuali apabila mayoritas anggota kelompok menunjukkan kehendak untuk menyimpang dari outline
 - k) Mengusahakan agar keikutsertaan / partisipasi para anggota merata atau seimbang
 - l) Menahan diri untuk tidak berpidato
 - m) Menyampaikan rangkuman bila diperlukan selama diskusi berlangsung dan juga pada saat penutupannya
 - n) Mengusulkan studi lebih lanjut atau tindakan yang perlu dilakukan
 - o) Mengevaluasi pengalaman belajar kelompok.¹⁵
- 2) Anggota kelompok
- a) Membantu menentukan topik untuk didiskusikan
 - b) Mempelajari bahan yang tepat sebelum diskusi dilaksanakan
 - c) Membantu merumuskan tujuan dan prosedur diskusi
 - d) Memikirkan dalam-dalam tentang topik yang akan didiskusikan
 - e) Mendengarkan dengan baik pendapat anggota lain
 - f) Menghubungkan pengertian dengan pengalaman sebelumnya
 - g) Mengembangkan pendapat atas pendapat orang / anggota lain
 - h) Menerima dan mendorong anggota lain sebagai individu yang berharga
 - i) Menolong anggota lain untuk memahami apa yang sedang dibicarakan
 - j) Memelihara keikutsertaan yang merata/seimbang bagi setiap anggota

¹⁵ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, hlm. 47

- k) Menyumbangkan informasi atau pendapat yang selaras/berhubungan dengan topik
- l) Mengidentifikasi gagasan baru dan mengintegrasikannya ke dalam pikiran
- m) Menerangkan bidang perhatian/minat yang penting
- n) Menentukan bagaimana informasi itu dimanfaatkan/dipergunakan atau studi lebih lanjut apa yang perlu dilakukan
- o) Membantu mengevaluasi pengalaman belajar kelompok ¹⁶

Metode *small group discussion* Diskusi mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru dimana peserta didik sudah dengan sendirinya termotivasi. Tetapi diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru ingin melakukan hal-hal dibawah ini:

- 1) Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berpikir.
- 2) Membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain
- 3) memberi kesempatan pada peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
- 4) membantu peserta didik menyadari akan suatu problem dan menformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
- 5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya
- 6) memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengkomunteri cerita rakyat atau kepercayaan peserta didik terdahulu
- 7) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh
- 8) memperoleh *feedback* yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai. ¹⁷

¹⁶ I A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, hlm. 48

¹⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm.117-118

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar-mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centered instruction*) seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya siswalah yang harus belajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa, misalnya dengan pendekatan “*inquiry-discovery learning*”. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸

c. Peran Guru Dalam Metode *Small Group*

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik. Maka sikap guru hendaknya:

- 1) Buka mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.

¹⁸ J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 42

- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.¹⁹

Dalam pengajaran yang dimiliki dalam metode *small group discussion*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada di lain, untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.
- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.²⁰

d. Langkah-Langkah dalam Metode *Small Group*

Langkah-langkah penerapan metode *small group discussion* diantaranya :

¹⁹ Ujang Sukardi, dkk, *Belajar aktif dan terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 12

²⁰ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. 3, 1996), hlm. 32-35

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 4) Pastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru)²¹

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.²²

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.²³

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*²⁴ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya *"At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris"* adalah:

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 87-88

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

²⁴ Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغيراً
جديداً.²⁵

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia., “Hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.²⁶

²⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

²⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.²⁷

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.²⁸

Selanjutnya pengertian fiqih dalam arti khusus dan umum. Secara umum fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari’at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Untuk fiqih dalam arti khusus adalah ilmu yang membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.²⁹

Ilmu fiqih juga dapat berarti ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat Islam, dan negara Islam dengan hukum-hukum syari’at.³⁰

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hukum syara yang berisi peraturan-peraturan yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu pembahasannya sangat luas dan bersifat problematis.

Sedangkan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi

²⁷ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37

²⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48

²⁹ Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali, 2005), hlm. 7.

³⁰ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 7.

kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³¹

Jadi, secara sederhana prestasi atau hasil belajar adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³²

c. Materi Pembelajaran Fiqih Materi Infak dan Sedekah

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.³³

Dalam berbagai literatur fiqh banyak ditemukan ulama fiqh membagi fiqh menjadi empat bagian yaitu fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh munakahat dan fiqh jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁴

Pada penelitian ini materi yang dibahas adalah infaq dan sedekah. Kata infaq dapat berarti mendermakan atau memberikan rizqi (karunia Allah SWT) atau menafkahkan sesuatu pada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah semata.³⁵

Infaq digunakan untuk dapat mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum dan berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia. Sahri Muhammad menilai bahwa

³³ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³⁵ Cholid Fadlullah, *Mengenal Hukum ZIS dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, Jakarta: Bazis, 1993, hlm. 5.

penggunaan istilah infaq menjadi sangat penting dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Suatu yang menurut pertimbangan suatu saat dikenakan wajib infaq, mungkin pada tempat waktu yang lain tidak dipandang perlu diwajibkan.
- 2) Dengan ketentuan infaq yang syarat wajibnya tergantung kemaslahatan umum tanpa melihat waktu dan tempat serta tanpa melihat ukuran dan jenis barang yang dikenakan. Dengan demikian aspek infaq dalam kerangka yang sangat dinamis. Dinamisasi ini memberikan upaya pengembangan pengetahuan masalah pajak dari sudut teknis penghitungan infaq.³⁶

Shadaqah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, dalam hal ini dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu kepada orang lain.³⁷ Dalam hal ini, shadaqah merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan seseorang, artinya orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.

Ada sebagian ahli fiqh yang menganggap shadaqah dan infaq adalah sama. Sebagian lagi berpendapat bahwa di dalam shadaqah tercakup dua dimensi, yaitu ; infaq wajib dan infaq suka rela.³⁸ Akan tetapi kalau dilihat dari ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi akan ditemukan perbedaan antara infaq dan shadaqah. Sisi perbedaan antara infaq dan shadaqah hanya terletak pada bendanya. Artinya infaq berkaitan hanya dengan materi, sedangkan shadaqah berkaitan dengan materi dan non-materi, baik dalam bentuk pemberian benda atau uang, tenaga atau jasa, menahan diri tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbir, tahmid bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada

³⁶ Sahri Muhammad, *Zakat dan Infaq: Pengembangan Zakat Infaq dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, (Surabaya: al-Ikhyar, 1982), hlm. 20-21.

³⁷ Suyitno Heri Yunaidi, *Anatomi Fiqh Zakat: Potret Pemahaman BAZIS Sumsel*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 15.

³⁸ Sahri Muhammad, *Zakat dan Infaq: Pengembangan Zakat Infaq dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, hlm. 19.

orang lain dengan ikhlas, Nabi Bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim:

عن ابن حذيفة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كل معروف صدقة

Dari Abu Syaibah, Rasulullah SAW. bersabda : “Setiap kebaikan adalah sedekah.” artinya apapun yang mendatangkan ridla Allah, maka pahalanya seperti pahala sedekah (HR. Muslim)³⁹

d. Pengukuran Hasil Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjjo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.⁴⁰ Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.⁴¹

*"Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum".*⁴² Maksudnya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴³

³⁹ Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994), hlm. 464 .

⁴⁰ Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1

⁴¹ Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, hlm. 2

⁴² Charles E. Sukinner, *Essential of Education Psychology*, (New York: Prentice-Hall, 2001), hlm. 446

⁴³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁴⁴

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁴⁵

e. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih**

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut E. Mulyasa :

faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (a). bahan atau materi yang dipelajari; (b). lingkungan; (c). faktor instrumental; (d). kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap peserta didik.⁴⁶

Makmun (1999) seperti dikutip E. Mulyasa, mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah :

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 5

⁴⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004)., Cet. 1., hlm. 190.

.... (1) Masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) Masukan instrumental, menunjuk pada kualitas serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) Masukan lingkungan yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.⁴⁷

Berbeda dengan E. Mulyasa dan Makmun, Muhibin Syah menambahkan

Faktor pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih hasil belajar yang bermutu daripada yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁴⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang melatar belakangnya. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul siswa-siswa yang *high achievers* (berhasil tinggi) dan *under achievers* (berhasil rendah) atau gagal sama sekali.

Sumadi menjabarkan bahwa “faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu : (a) faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor non sosial”.⁴⁹ Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, yakni lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial yaitu faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 191.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 155.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 233.

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, lebih khusus hasil belajar pada kelompok mata pelajaran PAI.

Dalam surat al-Rum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rum : 30)⁵⁰

Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam mengutip dua pendapat ilmuwan Islam, dengan ungkapan :

Al-raghib al-asfahani (t.t., hlm.396) ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat “*fathara Allah al-khalq*”, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah Allah, sebagaimana dalam Q.S. Al-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan /daya untuk mengenal /mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.⁵¹

Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه انه قال : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم ما من مؤمن ولا مؤمنة إلا يولد على الفطرة فإبواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه رواه مسلم⁵²

⁵⁰ Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putera, 2001), hlm. 645.

⁵¹ Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. 2 hlm. 16.

⁵² Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz 2*, (Jakarta; Maktabah Daru Ihya' al-Kutub al-Arabiah Indonesia, tt.), hlm. 458.

.... Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw, bersabda : “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtualah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Muslim).

Pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografi, lingkungan sosio-kultural, serta faktor-faktor temporal.⁵³ Dalam konteks pendidikan faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil yang diraih peserta didik.

Disamping itu Mulyasa menambahkan “diantara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah peranan guru atau fasilitator”.⁵⁴ Pada sistem pendidikan dan khususnya pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi penting, terutama efektivitas pengelolaan materi pembelajaran dan lingkungan belajar.

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal, keberhasilan belajar peserta didik juga ditentukan oleh faktor internal (yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri), beserta usaha yang dilakukannya. Menurut Muhibbin “faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni : 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)”.⁵⁵

Dalam surat al-Nahl : 78 Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia (Allah) memberi kamu

⁵³ Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 19.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 192.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 145.

pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl : 78)⁵⁶

Dalam surat Q.S. al-Nahl : 78 ini Allah menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah Swt menganugerahkan berbagai potensi dan kemampuan pada diri manusia itu, seperti bakat berpikir, mengindra dan lain sebagainya. Dengan perantaraan akal dan indera itu, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Kesemuanya itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tak terhingga.

Diantara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar. Artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi yang dimiliki peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai.

Selain intelegensi, faktor-faktor internal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar adalah minat, sikap, waktu, kesempatan serta cara-cara belajar yang digunakan. Sehubungan dengan hal itu guru dituntut dapat memberikan layanan individual yang berbeda untuk setiap peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Muhibin Syah menyajikan sebuah tabel berikut :

⁵⁶ Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 413.

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar⁵⁷

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologi - Tonus Jasmani - Mata dan Telinga 2. Aspek Psikologi - Intelegensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi	1. Lingkungan Sosial - Keluarga - Guru dan Staff - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan non Sosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam	1. Pendekatan Tinggi - Speculative - Achieving 2. Pendekatan Sedang - Analytical - Deep 3. Pendekatan Rendah - Reproductive - Surface

Djamarah mengingatkan “kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik”.⁵⁸ Dalam gejala kognitif akan melibatkan pengindraan, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi dan berpikir.

B. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok infak dan sedekah di kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati setelah menerapkan metode *small group discussion*.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm.159

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 157